

الاختلافات في استخدام ألفاظ "الإثم والذنب والجناح" في القرآن الكريم

Muhammad Wildan Mufti Bahar¹✉

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

✉ wildanngudivr46@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji dan membandingkan perbedaan penggunaan kata "dosa" dalam Al-Qur'an (*itsmun, dzanbun, dan junahun*) untuk mengetahui bagaimana perbedaan kata "dosa" dan apa konsekuensi melakukan dosa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan merujuk pada makna leksikal dan konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an serta membandingkan ketiganya agar dapat diketahui apa yang dimaksud serta apa perbedaan di antara satu dengan lainnya. Temuan mengungkapkan adanya kecenderungan penggunaan kata *itsmun* sering kali dikaitkan dengan pelanggaran yang dilakukan secara sadar dan memiliki dampak kerusakan nyata sedangkan kata *dzanbun* sering muncul dalam konteks permohonan ampunan (*istighfar*). Adapun kata *junahun* sering kali muncul dalam bentuk kalimat negatif seperti (*laa junaaha*-tidak ada dosa). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *itsmun, dzanbun, dan junahun* dalam Al-Qur'an bukanlah sinonim yang dapat menggantikan satu dengan lainnya secara mutlak, melainkan memiliki perbedaan nuansa makna secara presisi berdasarkan pendekatan semantik. Hal ini juga menunjukkan mukjizat linguistik Al-Qur'an dalam memetakan kesalahan manusia kompleks, baik dari sisi esensi perbuatan, dampak yang ditimbulkan, maupun keduanya di hadapan hukum Allah Swt..

Kata Kunci: Dosa, *Dzanbun, Itsmun, Junahun*, dan Perbedaan Kata dalam Al-Qur'an.

ملخص البحث:

تبحث هذه الدراسة وتقرآن في اختلاف استخدام كلمة "الإثم" في القرآن الكريم (إثم وذنب وجناح) لمعرفة الفروق بين هذه المصطلحات وما هي عواقب ارتكابها. يستخدم هذا البحث على المنهج الدلالي بالرجوع إلى المعنى المعجمي وسياق استخدامها في القرآن الكريم ومقارنة بين هذه الكلمات الثلاثة لمعرفة المقصود منها وما هي الاختلاف بينها. وقد كشفت النتائج عن وجود اتجاه في استخدام القرآني، حيث غلب اقتران لفظ "إثم" بالانتهاكات التي ترتكب عن

عمد ولها آثار تدميره ملموسة، بينما ظهر لفظ "ذنب" غالبا في سياق طلب المغفرة (الاستغفار). أما لفظ "جناح" فقد ورد كثيرا في صيغة النفي، مثل قوله تعالى "لا جُنَاحَ عليكم". تخلص البحث إلى أن مصطلحات (إثم وذنب وجناح) في القرآن الكريم ليست مترادفات يمكن أن يحل بعضها محل بعض مطلقا، لكن لكل منها فوارق دلالية دقيقة حدها المنهج السيميائي. وهذا يؤكد على الإعجاز اللغوي للقرآن الكريم في تصنيف الأخطاء البشرية المعقدة، سواء من حيث جواهر الفعل أو الأثر المترتب عليه أو كلاهما عند شريعة الله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاحية: إثم وذنب وجناح واختلاف الكلمة في القرآن الكريم.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada rosulillah Muhammad SAW, sebagai penyempurna kitab-kitab suci yang mendahuluinya, bahkan menurut *Sayyid Muhammad Alawy al Hasani* menyatakan bahwa nilai keimanan ummat Muhammad itu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan ummat lainnya, hal ini disebabkan perintah Allah SWT pada umat rasulullah SWA dalam surat *al Baqoroh* ayat 136 "katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan pada Musa dan Isa setra apa yang diberikan pada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". Hal ini berbanding terbalik dengan ummat-ummat terdahulu yang beriman dengan sebagian utusan dan tidak beriman dengan lainnya¹.

Ini menjadi keistimewaan ummat nabi Muhammad SAW, juga menjadi bukti betapa

¹ Khosois al Ummah al Muhammadiyah, Sayyid Muhammad Alawy bin Abbas al Hassani, hal 7

luar biasanya mukjizat Al-Qur'an, menandingi mukjizat-mukjizat ummat terdahulu. Mujizat sendiri adalah suatu perkara yang menyalahi kebiasaan yang mana manusia tidak mungkin mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya².

Sebagai mu'jizat Al-Qur'an tentunya memiliki kandungan isi yang menakjubkan, yang mana disampaikan dengan menggunakan keindahan dan ketepatan bahasa yang luar biasa. Setiap pilihan kata dalam Al-Qur'an mengandung makna yang spesifik dan tidak bersifat sinonim. Fenomena ini menunjukkan bahwa variasi diksi dalam Al-Qur'an bukanlah kebetulan, melainkan tujuan semantik tertentu yang mencerminkan perbedaan makna, konteks, maupun implikasi hukum dan moral. Salah satu konsep yang menarik untuk dikaji dalam hal ini adalah konsep "dosa", yang dalam Al-Quran diungkapkan melalui beberapa istilah.

Secara umum, konsep dosa dalam Al-Qur'an tidak direpresentasikan melalui satu kata tunggal, melainkan dengan beragam kata, bahkan menurut Roghib al Asfihani terdapat 20 sampai 30 kata yang menunjukkan makna dosa dan penyimpangannya, termasuk tiga istilah yang akan penulis kaji, yakni *istmun*, *dzambun*, dan *junahun*. Menyikapi hal ini para ulama terbagi menjadi dua kubuh, kubuh pertama yakni mereka yang menyatakan adanya *taraduf* (sinonimitas) dan kubuh lainnya yang berpendapat tidak adanya sinonimitas, dengan pertimbangan bahwa setiap kata tersebut mempunyai Makna dan maksud tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Dalam upaya mengungkap perbedaan tersebut, pendekatan semantik menjadi relevan untuk digunakan. Melalui analisis makna leksikan dapat diketahui arti dasar dari masing-masing kata, sedangkan melalui analisis konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami bagaimana makna tersebut berkembang dan digunakan dalam berbagai situasi, dengan demikian pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan makna di antara istilah-istilah yang tampak serupa.

Fokus penelitian ini berkaitan dengan analisis perbedaan penggunaan kata *istmun*, *dzambun*, dan *junahun* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik

² Lisan al Arab, Louis ma'luf, hal 508

yang menitik beratkan pada makna leksikal dan konteks penggunaannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai konsep dosa dalam Al-Qur'an, khususnya dalam bidang semantik.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang relevan pada penelitian ini, yakni penelitian yang sudah dilakukan oleh M. Akram Achyar, dengan judul "Dosa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Kata *Khati'ah*, *Jarmun*, *Zanbun*, *Ismun*, dan *Junah*)" (2008) untuk memenuhi tugas skripsinya. Penelitian tersebut mengkaji lima term dosa, yakni *khati'ah*, *jarmun*, *zanbun*, *ismun* dan *junah*. Yang berfokus pada pemaknaan kelima kata tersebut dalam Al-Qur'an dan pengklasifikasiannya dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadits, dan kamus.

Meskipun memiliki kesamaan pada sebagian objek penelitian, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam hal pendekatan. Penelitian terdahulu berfokus pada berfokus pada pemaknaan kata *Khati'ah*, *Jarmun*, *Zanbun*, *Ismun*, dan *Junah* dalam Al-Qur'an dan pengklasifikasiannya, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis semantik dengan merujuk pada makna leksikal dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an serta membandingkan ketiganya agar yang dimaksud dan perbedaan diantara ketiga kata tersebut.

METODELOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji perbedaan penggunaan kata dosa dalam Al-Qur'an (*itsmun*, *dzanbun*, dan *junahun*). Analisis dilakukan dengan menelusuri makna leksikal masing-masing kata melalui kamus berbahasa Arab serta mengkaji konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menanamkan perbedaan nuansa makna dan karakteristik penggunaan ketiga kata tersebut dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kerangka konseptual di Balik istilah-istilah dosa dalam Al-Qur'an, pada hal ini terkhusus pada kata *itsmun*, *dzanbun*, dan *junahun*. Melalui pendekatan semantik ditemukan bahwa meskipun ketiganya merujuk pada konsep perbuatan yang salah, masing-masing istilah ini memiliki medan makna medan makna yang unik berdasarkan akar kata leksikal dan konteks pemakaiannya (*siyaq al-ayah*).

1. Analisis Leksikal dan Pergeseran Makna

Secara leksikal ketiga istilah ini bermula dari citra visual yang berbeda dalam bahasa Arab klasik sebelum kemudian mengalami kristalisasi makna dalam terminologi Al-Qur'an.

- *Itsmun* (إثم), secara leksikal bermakna "memperlambat" atau "menghalangi"³. Secara semantik dosa jenis ini adalah perbuatan yang menghalangi seseorang dari kebaikan atau memperlambat kemajuan spiritualnya.
- *Dzanbun* (ذنب), secara leksikal berarti "ekor"⁴. Istilah ini memberikan gambaran tentang sesuatu yang "mengikuti" di belakang, yakni merujuk pada konsekuensi, dampak negatif, atau beban yang harus dipikul oleh pelakunya sebagai akibat dari perbuatannya.
- *Junahun* (جناح), secara leksikal berasal dari akar kata *ja-na-ha* yang berarti "miring"⁵

2. Kontekstualisasi dan Perbedaan Penggunaannya dalam Al-Qur'an

³ Roghib al Asfihani, *al mufradat fi gharib al-Qur'an*, (Dar al Qalam: bairot), hal 172

⁴ Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab*, (Dar al Shadir: bairot), juz I, hal 389

⁵ Louis ma'luf, *Al Munjid*, hal 100

Setelah melakukan pelacakan terhadap ayat-ayat yang menandung ketiga kata tersebut, ditemukan pola penggunaan yang membedakan antara satu dengan lainnya:

- *Itsmun* (إثم): dosa yang disengaja dan menimbulkan dampak sosial. Dalam konteks Al-Quran kata *itsmun* sering kali dikaitkan dengan pelanggaran yang dilakukan secara sadar dan memiliki dampak kerusakan yang nyata. Penggunaannya seringkali muncul dalam konteks larangan terhadap fitnah, mengambil hak anak yatim, makan atau minuman haram serta memusuhi Allah dan rasul-Nya⁶. Secara semantik *itsmun* menekankan pada aspek "kejahatan" yang ada dalam perbuatan itu sendiri (inkern) yang secara langsung merusak pelakunya.
- *Dzanbun* (ذنب): dimensi pengampunan dan hubungan transendental, berbeda dengan *itsmun*, kata *dzanbun* lebih sering muncul dalam konteks permohonan ampunan (*istighfar*)⁷. Istilah ini mencakup spektrum pelanggaran yang luas, baik besar maupun kecil. Al Qur'an sering menggunakan kata *dzanbun* untuk menggambarkan posisi manusia sebagai hamba yang lemah di hadapan Allah, di mana fokus utamanya adalah pada beban tanggung jawab yang membuntuti pelakunya hingga ke akhirat jika tidak segera bertaubat.
- *Junahun* (جناح): dimensi legalitas dan kelonggaran hukum. Penggunaan kata *junahun* menunjukkan karakteristik yang unik karena sering kali muncul dalam bentuk kalimat negatif, seperti (*laa junaaha*-tidak ada dosa)⁸. Dalam sudut pandang semantik, kata *junahun* lebih erat kaitannya dengan persoalan hukum (legal-formal). Ia sering digunakan untuk memberi penjelasan mengenai batasan-batasan apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam situasi tertentu, seperti dalam masalah

⁶ Jalaluddin al-Mahali & Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalaalaini*, (Dar al Hadits-Kairo), hal 726

⁷ *Ibid*, hal 307

⁸ *Ibid*, hal 625

rumah tangga atau prosedur ibadah, guna menghilangkan keraguan (rasa "miring" atau tidak nyaman) dalam hati mukmin.

3. Sintensis Perbedaan Makna

Melalui analisis ini, terlihat bahwa Al-Qur'an menggunakan ketelitian linguistik yang tinggi dalam memilih kata. Kata *itsmun* digunakan untuk menekankan keburukan esensial dari sebuah tindakan, *dzanbun* digunakan untuk menekankan sisi pertanggungjawaban dan perlunya pengampunan, sementara itu kata *junahun* digunakan untuk menegaskan batasan-batasan hukum syariat. Pemilihan kata ini bukan sekedar variasi gaya bahasa, melainkan upaya untuk memberikan pemahaman yang presisi mengenai posisi manusia dan perbuatannya di hadapan tuhan dan sesama manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *itsmun*, *dzanbun*, dan *junahun* dalam Al-Qur'an bukanlah sinonim yang dapat menggantikan satu dengan lainnya secara mutlak, melainkan memiliki perbedaan nuansa makna secara presisi berdasarkan pendekatan semantik.

Kata *itsmun* merujuk pada dosa yang bersifat substansial dan disengaja, yang secara leksikal berarti "penghalang", karena perbuatan tersebut menghambat pelakunya dari kebaikan dan merusak tatanan sosial.

Kata *dzanbun* menekankan pada dimensi konsekuensi atau "ekor" yang mengikuti pelakunya. Istilah ini lebih berkaitan dengan hubungan transendental antara hamba dan Tuhan, yang menitik beratkan pada beban pertanggungjawaban dan pengampunan (*istighfar*).

Kata *junahun* memiliki karakteristik legalistik-formal yang berkaitan dengan batas hukum syariat. Penggunaannya sering kali muncul untuk memberikan kepastian hukum atau kelonggaran (*takhfif*) guna menghilangkan keraguan dalam hati mukmin pada situasi tertentu.

Secara teologi, keberagaman diksi ini menunjukkan mukjizat linguistik Al-Qur'an dalam memetakan kesalahan manusia yang kompleks, baik dari sisi esensi perbuatan, dampak yang ditimbulkan, maupun keduanya di hadapan hukum Allah SWT.

REFERENSI

Khosois al Ummah al Muhammadiyah, Sayyid Muhammad Alawy bin Abbas al Hassani

Lisan al Arab, Louis ma'luf

Roghib al Asfihani, *al mufradat fi gharib al-Qur'an*, (Dar al Qalam: bairot)

Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab*, (Dar al Shadir: bairot)

Louis ma'luf, *Al Munjid*

Jalaluddin al-Mahali & Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalaalaini*, (Dar al Hadits-Kairo)